

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Penambak Udang di Desa Karangsewu

Penambak udang yang menjadi sampel adalah penambak udang di Dusun Imorenggo dan “Pakualaman” Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah sampel 40 penambak udang. Identitas penambak udang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan budidaya udang. Identitas penambak udang di Desa Karangsewu meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga.

1. Usia

Keberhasilan penambak udang dalam melakukan budidaya udang dipengaruhi oleh tingkat usia. Usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik penambak udang dalam melakukan usahanya. Manusia memiliki proses kehidupan dari sejak lahir hingga meninggal, namun dalam daur kehidupan tersebut terdapat penduduk yang usia produktif, artinya dalam usia produktif penduduk tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan baik. Manusia dikatakan usia produktif, ketika penduduk berusia pada rentang 15-59 tahun. Sebelum 15 tahun atau setelah 59 tahun tidak lagi masuk ke dalam usia produktif (Nurhasikin 2013). Usia penambak udang di Dusun Imorenggo Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Penggolongan Usia Penambak Udang

Uraian Penggolongan Usia (Tahun)	Jumlah Penambak Udang	Persentase (%)
17-34	18	45
35-49	19	47,5
>50	3	7,5
Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa penambak udang di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo memiliki beberapa golongan usia. Usia tertinggi berada dikisaran 35-49 tahun yang berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 47,5%. Sedangkan usia terendah berada dikisaran >50 tahun yang berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 7,5%. Umur dapat menunjukkan bahwa sebagian besar penambak tambak secara fisik mampu mengelola usahanya dengan baik, hal ini dapat menunjang keahlian dan kecermatan dalam berusaha tambak udang. Dari hasil survey di lapangan menunjukkan bahwa tingkat umur tidak begitu berpengaruh pada produksi yang dihasilkan dan juga terhadap pendapatan serta keuntungan yang diperoleh penambak.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi kualitas kerja, apalagi dalam proses produksi usaha udang vannamei. Jenis kelamin laki-laki biasanya melakukan kegiatan yang tergolong berat dibanding perempuan. Berikut datanya:

Tabel 13 Petambak Udang Vannamei Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	37	92,5
Perempuan	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa pemilik tambak laki-laki lebih banyak dibanding pemilik tambak perempuan dengan selisih 85%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya udang vannamei banyak membutuhkan kekuatan fisik laki-laki dalam hal pengolahan lahan, pemeliharaan, pemberian pakan, dan menangani mesin diesel, dan mesin genset. Pemilik tambak perempuan hanya menjadikan usaha udang vannamei sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan. Adapun pekerjaan utama perempuan pada usaha udang vannamei adalah sebagai karyawan bank, dan dua orang lainnya adalah ibu rumah tangga. Serta yang bekerja adalah tenaga kerja dari luar keluarga

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan secara langsung atau tidak langsung menjadi dasar kemampuan untuk memperoleh pengetahuan cara budidaya udang yang baik. Tingkat pendidikan secara langsung ialah mendapatkan ilmu secara teoritis dari Dinas Perikanan melalui penyuluh, pendidikan dari penyuluh yang diberikan kepada penambak cara teknis budidaya dari mulai pembenihan sampai pemanenan. Sedangkan tingkat pendidikan secara tidak langsung ialah mendapatkan ilmu secara

otodidak dari melihat langsung kepada penambak udang yang sudah dulu memulai budidaya dan mencoba mempraktekkannya.

Tabel 14. Tingkat Pendidikan Penambak Udang

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penambak Udang (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	2,5
SD	3	7,5
SMP	8	20
SMA/SMK	25	62,5
Sarjana	3	7,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh penambak bervariasi. Tingkat pendidikan tertinggi yaitu SMA/SMK sejumlah 25 orang dengan persentase sebesar 62,5% dan yang tidak bersekolah sejumlah 1 orang dengan persentase sebesar 2,5%. Tingkat pendidikan penambak udang berpengaruh dalam kemajuan budidaya udang, karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka penambak udang semakin terampil untuk berbudidaya udang dan para penambak udang hanya mengandalkan keterampilan masing-masing dan pengalaman dari orang lain yang terlebih dahulu membangun usaha tambak udang.

4. Pengalaman Usaha Tambak Udang Vannamei

Tingkat pengalaman usaha udang vannamei secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petambak. Petambak yang memiliki pengalaman dalam usaha udang vannamei lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahanya karena sudah memahami berbagai aspek dalam berusaha udang. Sehingga semakin tinggi

tingkat pengalaman yang dimiliki petambak memungkinkan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi. Adapun pengalaman kerja pemilik tambak udang vannamei adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Petani Tambak Udang Vannamei Menurut Pengalaman Usaha

Pengalaman Kerja (bulan)	Jiwa (orang)	Persentase (%)
< 12	5	12,5
12 - 24	30	75
> 24	5	12,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa pengalaman kerja usaha udang vannamei di Desa Karangsewu yang paling banyak yaitu 12 bulan sampai dengan 24 bulan. Adapun pengalaman kerja usaha udang vannamei yang paling lama di Desa Karangsewu adalah 3 tahun, Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja pemilik tambak sudah cukup lama. Berdasarkan hal tersebut pemilik memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usaha udang vannamei untuk kedepannya.

5. Pekerjaan

Profesi penambak udang bagi penambak di Dusun Imorenggo dan “Pakualaman” Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, merupakan pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok yaitu pekerjaan yang rutin dilakukan dan dijadikan sebagai penghasilan utama dari semua pekerjaan yang ada, sedangkan pekerjaan sampingan yaitu sebuah usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan secara finansial diluar pekerjaan rutin (Daur 2012). Status profesi sebagai penambak udang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Status Profesi Sebagai Penambak Udang

Status	Jumlah Penambak (Jiwa)	Persentase (%)
Pekerjaan Pokok	34	85
Pekerjaan Sampingan	6	15
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Tabel 16, menunjukkan bahwa status profesi penambak udang menjadi pekerjaan pokok sebanyak 34 orang dengan persentase 85% dan yang menjadikan status profesi penambak udang menjadi pekerjaan sampingan sebanyak 6 orang dengan persentase 15%. Dari hasil survey lapangan mempunyai usaha tambak udang dijadikan sebagai pekerjaan pokok, karena budidaya udang dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat yang sangat menguntungkan, mudah untuk di aplikasikan oleh banyak orang dan kebanyakan masyarakat yang memilih untuk berbudidaya udang mereka hanya mempelajari secara otodidak (langsung) tanpa ada penyuluhan dari pemerintah. Sedangkan pekerjaan sampingan penambak udang antara lain berternak ayam, bebek dan bertani tanaman padi dan cabe.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Usahatani membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan aktivitas usahanya baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga. Penambak yang memiliki banyak tanggungan anggota keluarga akan memiliki banyak ketersediaan tenaga kerja. Semakin banyak ketersediaan tenaga kerja dapat meringankan pekerjaan penambak serta meningkatkan pendapatan. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 17. Jumlah Tanggungan Keluarga Penambak Udang

Uraian Tanggungan Keluarga	Jumlah Penambak Udang	Peresentase (%)
Tidak Ada	12	30
1-4	27	67,5
>5	1	2,5
Jumlah	40	100

Sumber : Data Primer

Jumlah tanggungan keluarga penambak udang berada dikisaran 1-4 orang dengan persentase 67,5%. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki penambak udang, maka semakin banyak pula pengeluaran penambak, walaupun tenaganya bisa dimanfaatkan untuk membantu usaha tambak udang, sehingga dimungkinkan pendapatan yang diterima cenderung untuk biaya hidup, khususnya biaya kebutuhan pokok keluarga penambak udang. Oleh karena itu, para penambak udang diharapkan dapat lebih meningkatkan pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan penambak udang.

7. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil produksi udang vannamei. Lahan sendiri biasanya kurang memperhitungkan biaya yang dikeluarkan, karena tidak mengeluarkan biaya sewa lahan. Akan tetapi, petani yang menyewa lahan berkewajiban mengeluarkan biaya sewa. Sehingga petambak lahan sewa lebih terpacu untuk lebih efisien dalam mengelola lahan agar memperoleh hasil yang lebih tinggi. Responden yang dikategorikan berdasarkan status kepemilikan lahan dikelompokkan menjadi petambak pemilik, dan petambak penyewa.

Tabel 18. Petani Tambak Udang Vannamei Menurut Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	3	7,5
Sewa	37	92,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa pemilik yang memiliki status lahan sewa lebih banyak dibanding lahan milik sendiri yaitu dengan selisih 85%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan disekitar pantai merupakan lahan milik pakualam. Lahan milik sendiri memiliki luas lahan tertinggi seluas 9.000 m² dan luas rata-rata lahan yaitu 4.166,7 m². Sementara lahan sewa memiliki luas tertinggi 2 Ha dan memiliki luas rata-rata lahan yaitu 3118,3 m² dengan harga sewa 5000/m² dalam jangka satu tahun.

B. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dapat dilihat dari seberapa banyak biaya yang dikeluarkan oleh penambak udang dalam satu kali periode musim tanam, seberapa banyak penerimaan yang dihasilkan dalam usaha budidaya udang, seberapa banyak pendapatan yang diperoleh dalam usaha budidaya udang dan seberapa besar keuntungan yang didapat. Besaran biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha budidaya udang dilakukan pada luasan rata – rata 3118,3 m² selama persatu kali periode dalam masing - masing musim yaitu musim kemarau yang dimulai pada bulan Juli-Maret dan musim hujan pada bulan April-Juni.

1. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pembudidayaan udang pada musim kemarau dan musim hujan yang digunakan oleh penambak udang dalam melakukan usahataniya meliputi penggunaan benur udang, penggunaan pakan dan penggunaan obat-obatan yaitu obat cair dan padat. Berikut adalah tabel penggunaan sarana produksi usaha tambak udang.

Tabel 19. Penggunaan Sarana Produksi Usaha Tambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

No	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1	Benur (Ekor)	354.125	233.875
2	Pakan (Kg)	7477,5	.990
3	Obat-Obatan		
	Obat Cair	47,7	71,8
	Obat Padat	6,1	9.1
4.	TKLK	256,12	290,32

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui rata-rata jumlah sarana produksi yang digunakan dalam usaha tambak udang pada musim kemarau dan hujan. Jumlah penggunaan benur udang lebih banyak pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan yaitu dengan selisih sebesar 120.250 ekor dalam satu musim. Penambak udang lebih banyak menabur benur udang pada saat musim kemarau dibandingkan musim hujan, karena pada saat musim kemarau panen sering kali mendapatkan hasil yang tinggi dibandingkan musim hujan. Selain itu penggunaan pakan di musim

kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu dengan selisih sebesar 2.487 kg, karena semakin bertambahnya umur udang maka semakin banyak pakan yang dibutuhkan udang tersebut. Hal ini, sangat mempengaruhi pertumbuhan udang. Selanjutnya, obat-obatan memiliki dua macam, yaitu obat cair dan obat padat. Macam-macam obat cair, meliputi Omega Protein, Super NB, Biosolution dan Biclin. Sedangkan pada obat padat, meliputi Vitamin C, Vitaral, Latibon dan Biactiv.

2. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh penambak dalam penyelenggaraan usahatani, contohnya pengadaan sarana produksi benur, biaya pakan, biaya obat-obatan, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan penyusutan alat. Berikut tabel penggunaan biaya sarana produksi usaha tambak udang pada musim kemarau dan musim hujan.

Tabel 20. Penggunaan Biaya Sarana Produksi Usaha Tambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

No	Uraian	Musim Kemarau		Musim Hujan	
		Total	Biaya (Rp)	Total	Biaya (Rp)
1	Benur (Ekor)	354.125	16.473.000	233.875	10.743.625
2	Pakan (Kg)	7477,5	112.162.500	4.990	74.850.000
3	Obat-Obatan				
	Obat Cair	47,7	3.155.250	71,8	4.339.375
	Obat Padat	6,1	677.875	9,1	1.016.813
4.	TKLK	256,12	14.086.703,13	290,32	15.967.531,25
5	Penyusutan Alat		6.478.512,90		6.478.512,90

Sumber : Data Primer

a. Benur

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui rata-rata jumlah sarana produksi dan biaya yang digunakan dalam usaha tambak udang pada musim kemarau dan hujan. Jumlah penggunaan benur udang lebih banyak pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan yaitu dengan selisih sebesar 120.250 ekor dalam satu musim. Sedangkan biaya benur pada saat musim kemarau tentunya lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu dengan selisih Rp 5.729.375. Penambak udang lebih banyak menabur benur udang pada saat musim kemarau dibandingkan musim hujan, karena pada saat musim kemarau panen sering kali mendapatkan hasil yang tinggi

dibandingkan musim hujan. Penebaran benur dilakukan dengan cara adaptasi benur dengan air kolam terlebih dahulu dengan memasukan benur yang berada didalam plastik ke kolam, kemudian di ciprati air, apabila benur yang didalam plastik sudah beruap kemudian ikatan plastik dibuka. Apabila sebagian benur mulai keluar dari plastik itu menandakan bahwa benur-benur tersebut sudah beradaptasi dengan air yang ada di kolam. Benur berasal dari CPP sundak (wonosari), Anyer (Kebumen), CP Lampung, sumamarim dan sikakua (Jatim), dan CP prima.

b. Pakan

Penggunaan dan biaya pakan di musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu dengan selisih sebesar 2.487 kg dan dengan selisih biaya sebesar Rp 37.312.500. Pemberian pakan dilakukan 4 kali sehari dalam waktu 4 jam sekali yaitu jam 07.00, 11.00, 15.00, dan 19.00. Pakan terdiri dari pakan buatan dan pakan alami. Pakan buatan yang diberikan adalah pellet dan pakan alami adalah plankton. Pemberian pakan dilakukan dengan melihat usia benur apabila semakin besar usia benur maka pakan yang diberikan akan semakin banyak.

c. Obat-obatan

Berdasarkan tabel 20 penggunaan dan biaya obat-obatan lebih banyak dikeluarkan pada saat musim hujan. Penambak udang lebih banyak menggunakan obat cair dibandingkan dengan obat padat. Berikut rata-rata penggunaan dan biaya obat cair dan padat pada musim kemarau dan musim hujan.

Tabel 21. Penggunaan dan Biaya Rata-Rata Obat Cair dan Obat Padat Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Obat Cair	Musim Kemarau		Musim Hujan	
	Liter	Biaya	Liter	Biaya
Omega Protein	6,9	376.750,00	10,3	154.125,00
Super NB	2,7	169.600,00	4,0	254.400,00
Biosolution	4,5	253.400,00	6,8	380.100,00
Biclin	33,7	2.355.500	50,7	3.550.750,00
Jumlah	47,7	3.155.250	71,8	4.339.375
Obat Padat	Kg	Biaya	Kg	Biaya
Vitamin C	1,1	212.500,00	1,6	318.750,00
Vitalar	0,9	138.750,00	1,4	208.125,00
Latibon	1,4	135.000	2,0	202.500
Biactiv	2,7	191.625	4,1	287.437,50
Jumlah	6,1	677.875	9,1	1.016.813

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 21, penggunaan obat-obatan yang paling banyak digunakan pada musim hujan dibandingkan musim kemarau. Masing-masing obat memiliki kegunaan masing-masing. Obat Super NB memiliki kegunaan untuk menghasilkan plankton dan sebagai makanan udang yang alami, takaran untuk obat super NB para penambak memakai sebanyak 250cc di campurkan dengan 15 liter air, tetes tebu, ragi dan dedak. Setelah semua dicampurkan diamkan selama 3 hari lalu di sebarakan ke dalam kolam. Manfaat obat biclin yaitu untuk menambah nafsu makan udang dan mengurangi bakteri di dalam pencernaan udang penyebab penyakit berak putih (*White Feaces Disease*). Takaran untuk obat biclin yaitu setiap 20cc biyclin dicampurkan dengan 1 kg pakan udang. Obat omega protein bermanfaat untuk menambah nafsu makan udang dan takaran untuk omega protein sebanyak 1 ml dicampurkan dengan 1 kg pakan udang. Pada kedua musim tersebut obat-obatan yang banyak digunakan penambak udang yaitu obat cair. Tetapi pada kedua musim

tersebut obat-obatan yang paling banyak digunakan yaitu pada musim hujan, karena pada musim hujan udang lebih sering terserang penyakit yang mengakibatkan penambak lebih sering melakukan panen lebih dini pada umur udang yang masih kecil. Penyakit yang sering muncul yaitu berak berwarna putih (*White Faeces Disease*) yang menjadikan nafsu makan udang menjadi berkurang. Penyebabnya yaitu kuman yang menempel pada makanan udang. Ada beberapa penyakit yang muncul yaitu penyakit ekor merah (mio), yang disebabkan oleh virus yang menjadikan kangkang udang menjadi berwarna merah. Jika udang terserang penyakit ekor merah (mio), maka penambak biasanya langsung melakukan pemanenan, karena penyakit tersebut bisa menular ke udang lainnya dan bisa mengakibatkan kerugian jika tidak segera memanennya. Dari hasil wawancara lapangan, ada beberapa penambak yang mengalami kerugian pada saat penelitian berlangsung. Penambak udang menjelaskan mereka mengalami kerugian dikarenakan hasil panen udang yang sangat sedikit dikarenakan terkena penyakit, yang mengakibatkan udang harus di panen saat umur udang belum layak untuk di panen. Akibatnya, penambak udang menjual udang tersebut dengan harga yang murah.

d. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga penambak dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) penambak udang vanname dalam masing-masing musim dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 22. Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) Penambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Persiapan Kolam	6.162.234,38	7.531.046,88
Penebaran Benur	28.703,13	28.703,13
Pemberian Pakan	5.486.250,00	5.493.125,00
Pemberian Obat-Obatan	1.980.343,75	2.434.093,75
Panen	429.171,88	480.562,00
Jumlah	14.086.703,13	15.967.531,25

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 22, diketahui bahwa yang dilibatkan dalam tenaga kerja luar keluarga (TKLK), hanya persiapan kolam dan pemanenan. Persiapan kolam udang meliputi pemasangan mulsa, pemberian kapur dan pengisian air. Pemasangan mulsa dalam satu kolam membutuhkan waktu 2-3 hari. Sedangkan untuk pengisian air dalam satu kolam membutuhkan waktu 3-4 hari. Selanjutnya untuk penebaran benur hanya membutuhkan waktu 1 jam. Pemberian pakan dan obat-obatan biasanya dilakukan setelah pemberian pakan atau obat-obatan padat dicampurkan dengan pakan. Sedangkan untuk pemanenan udang vanname dilakukan dengan cara borongan yaitu setiap satu kilogram udang vanname diberi upah sebesar Rp 1.000, jadi jumlah ikan yang didapat dikali Rp 1.000 dan dibagi orang yang ikut panen. Rata-rata total biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) penambak udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo yaitu pada musim kemarau yaitu sebesar Rp 14.086.703,13 dan pada musim hujan yaitu sebesar Rp 15.967.531,25 dengan selisih biaya sebesar Rp 1.880.828.13.

e. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai dan tidak diperhitungkan oleh penambak udang, tetapi pada perhitungan biaya produksi merupakan biaya tunai. Biaya penyusutan alat masuk dalam biaya usahatani karena alat tidak hanya digunakan sekali pakai. Berikut nilai penyusutan alat dalam budidaya udang vanname dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Penyusutan Alat yang digunakan Oleh Penambak Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Jenis Alat	Nilai (Rp)
Kincir Air	2.947.335,71
Diesel	3.046.250,00
Genset	331.944,44
Ember	10.933,33
Ancho	44.979,96
Ph Meter	5.444,44
Reflakto Meter	40.555,56
DO Meter	40.833,33
Timbangan	10.236,11
Jumlah	6.478.512,90

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 23, diketahui bahwa biaya penyusutan alat tertinggi ialah penyusutan diesel sebesar Rp 3.046.250,00, karena seluruh penambak udang di Desa Karangsewu mempunyai dan menggunakan diesel untuk menjalankan kincir air yang harus selalu hidup untuk pertumbuhan udang vanname itu sendiri. Jika diesel mati, maka penambak udang harus menggunakan genset untuk menghidupkan kincir air, karena jika kincir air dalam keadaan mati dan umur udang sudah mencapai 20 hari lebih, maka udang bisa kehabisan oksigen dan mati. Kincir air berfungsi sebagai oksigen untuk kehidupan udang vanname. Adapun cara perhitungan penyusutan

diesel yaitu jumlah diesel dikalikan harga beli diesel dikurangi dengan harga sisa atau harga bekas diesel dibagi dengan umur ekonomis diesel dibagi dengan tiga. Sedangkan, biaya terendah ialah PH meter sebesar Rp 5.444,44, dikarenakan PH meter bisa digunakan hingga sampai 10 tahun dan tidak semua penambak udang mempunyai PH meter. Rata-rata total biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp 6.478.512,90 dalam tiga kali panen dalam satu tahun. Biaya terbanyak kedua yaitu di biaya penyusutan alat kincir air sebesar Rp 2.947.335,71. Penyusutan alat meliputi berbagai macam alat, yaitu kincir air, diesel, genset, ember, ancho, Ph meter, reflakto meter, DO meter dan timbangan. Ph meter berguna untuk mngukur keasamaan air kolam tambak. Reflakto meter berguna untuk salinitas air atau kadar garam di kolam tambak. Sedangkan DO meter berguna untuk mengukur kadar oksigen di kolam tambak.

f. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara nyata atau termasuk biaya eksplisit. Sewa lahan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo memiliki luas lahan 3.118,25 meter dengan sewa lahan sebesar Rp 10.521.562,5 per tahun. Jadi per musim biaya sewa lahan sebesar Rp 3.507.187,5.

Secara keseluruhan total biaya eksplisit yang dikeluarkan penambak dalam menjalankan usaha budidaya udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo pada musim kemarau ialah sebesar Rp 156.541.028,52 dan pada musim hujan sebesar Rp 116.903.044,15 dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 24. Total Biaya Rata-Rata Eksplisit Penambak Udang Vanname Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Benur	16.473.000	10.743.625
Pakan	112.162.500	74.850.000
Obat-obatan		
Obat Cair	3.155.250	4.339.375
Obat Padat	677.875	1.016.813
Penyusutan Alat	6.478.512,90	6.478.512,90
TKLK	14.086.703,13	15.967.531,25
Sewa Lahan	3.507.187,5	3.507.187,5
Jumlah	156.541.028,52	116.903.044,15

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 24, rata-rata total biaya eksplisit yang dikeluarkan pada usaha budidaya udang vanname lebih tinggi musim kemarau yaitu sebesar Rp 156.541.028,52 dan pada musim hujan sebesar Rp 116.903.044,15, dengan selisih biaya sebesar Rp 39.637.984,38. Biaya tertinggi dalam biaya eksplisit di musim kemarau dan musim hujan yang dikeluarkan penambak yaitu biaya pakan sebesar Rp 112.162.500 pada musim kemarau dan pada musim hujan sebesar Rp 74.850.000, dengan selisih sebesar Rp 37.312.500, hal ini dikarenakan semakin besar umur udang maka semakin banyak kebutuhan pakan udang dan harga pakan udang sebesar Rp 15.000 per kilogram. Sedangkan, biaya eksplisit terendah yaitu biaya obat padat yaitu pada musim kemarau sebesar Rp 677.875 dan pada musim hujan sebesar Rp 1.016.813. Biaya obat lebih banyak dikeluarkan pada musim hujan dikarenakan pada musim hujan udang vanname lebih rentan terhadap penyakit.

3. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh penambak.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik penambak udang itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata dalam setiap budidaya udang vanname. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) penambak udang vanname dalam masing-masing musim dapat dilihat pada tabel 25 dibawah ini.

Tabel 25. Biaya Rata-Rata Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Penambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Uraian	Nilai (Rp)			
	Musim Kemarau		Musim Hujan	
	Jumlah TKDK	Biaya	Jumlah TKDK	Biaya
Persiapan Kolam		-		-
Penebaran Benur		893,75		1.546,88
Pemberian Pakan				82.500,00
Pemberian Obat-Obatan		-		61.875,00
Panen		-		-
Jumlah	0,02	893,75	2,65	145.921,88

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 25, diketahui upah paling banyak yaitu tenaga kerja dalam keluarga pada musim hujan dibandingkan musim kemarau, yaitu pemberian pakan

yaitu sebesar Rp 82.500, karena semakin bertambahnya umur udang maka semakin banyak pula pakan yang harus diberikan. Dalam waktu sehari penambak udang memberikan pakan sebanyak 4-5 kali tergantung umur udang, biasanya jika masih menjadi benur dari umur 1-40 hari sebanyak 4 kali setelah umur 41 hari sebanyak 5 kali. Pemberian pakan, para penambak memberikan waktu jeda selama 4-5 jam. Jika pakan pertama diberikan pukul 07.00, maka pakan kedua pukul 11.00 atau 12.00 dan seterusnya. Upah tertinggi kedua yaitu upah pemberian obat-obatan Rp 61.875,00, para penambak memberikannya setelah memberikan pakan. Ada beberapa obat dan vitamin yang diberikan secara bersamaan dengan pemberian pakan dan ada juga obat-obatan dan vitamin yang diberikan dengan cara mencampurkan ke dalam pakan lalu penambak menebar dengan cara mengelilingi kolam tambak. dan upah terkecil yaitu penebaran benur sebesar Rp 1.546,88. Sedangkan upah pada musim kemarau hanya dilakukan tenaga kerja pada saat penebaran benur yaitu sebesar Rp 893,75.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku. Bunga bank pinjaman yang berlaku di tempat penelitian sebesar 9% per tahun yaitu bunga bank BRI, bunga bank perbulannya yaitu 0,03%. Jadi rata-rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan pada usaha budidaya udang pada musim kemarau sebesar Rp 4.696.230,80 dan pada musim hujan sebesar Rp 3.507.091,32, dengan selisih Rp 1.189.139,53.

c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit. Sewa lahan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo memiliki luas lahan rata-rata 3.118,25 meter dengan sewa lahan sebesar Rp 1.171.875 per tahun. Jadi per musim biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp 390.625.

Total biaya implisit yang dikeluarkan penambah dalam menjalankan usaha budidaya udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo ialah sebesar Rp 5.087.749,61 pada musim kemarau dan pada musim hujan sebesar Rp 4.043.638,20. Dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Total Rata-Rata Biaya Implisit Penambah Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
TKDK	893,75	145.921,88
Bunga Modal Sendiri	4.696.230,80	3.507.091,32
Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri	390.625	390.625
Jumlah	5.087.749,61	4.043.638,20

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 26, diketahui bahwa rata-rata biaya implisit yang dikeluarkan oleh penambah udang vanname pada musim kemarau dan musim hujan yaitu sebesar Rp 5.087.749,61 pada musim kemarau dan pada musim hujan sebesar Rp 4.043.638,20 dengan selisih sebesar Rp 1.044.111,41. Biaya tertinggi pada biaya implisit pada musim kemarau dan musim hujan yaitu bunga modal sendiri,

dikarenakan bunga modal sendiri presentasinya dihitung berdasarkan bunga bank yaitu sebesar 0,03/bulan. Sehingga nilai bunga modalnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Total biaya produksi usaha budidaya udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat diuraikan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit, yang termasuk biaya eksplisit yaitu biaya pembelian benur, biaya pembelian pakan, biaya pembelian obat-obatan, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan milik sendiri. Total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Total Biaya Penambak Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Uraian	Musim Kemarau		Musim Hujan	
	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
Biaya eksplisit				
Benur	16.473.000		10.743.625	
Pakan	112.162.500		74.850.000	
Obat-Obatan				
Obat Cair	3.155.250		4.339.375	
Obat Padat	677.875		1.016.813	
Penyusutan Alat	6.478.512,90		6.478.512,90	
TKLK	14.086.703,13		15.967.531,25	
Sewa Lahan	3.507.187,5		3.507.187,5	
Total Biaya Eksplisit		156.541.028,52		116.903.044,15
Biaya Implisit				
TKDK	893,75		145.921,88	
Bunga Modal Sendiri	4.696.230,80		3.507.091,32	
Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri	390.625		390.625	
Total Biaya Implisit		5.087.749,61		4.043.638,20
Total Biaya		161.628.778,13		120.946.682,35

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 27, bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh penambak udang vanname lebih besar pada musim kemarau yaitu sebesar Rp 161.628.778,13 dan pada musim hujan sebesar Rp 120.946.682,35. Selisih total biaya antara musim kemarau dan musim hujan sebesar Rp 40.682.095,78. Total biaya terdiri dari biaya eksplisit sebesar Rp 156.541.028,52 pada musim kemarau dan

sebesar Rp 116.903.044,15 pada musim hujan dan biaya implisit sebesar Rp 5.087.749,61 pada musim kemarau dan sebesar Rp 4.043.638,20 pada musim hujan.

4. Penerimaan

Penerimaan usaha budidaya udang diperoleh dari rata-rata produksi penambak udang dikalikan harga yang berlaku di Desa Karangsewu. Total penerimaan yang dihasilkan oleh penambak udang dapat dilihat pada tabel 28 dibawah ini.

Tabel 28. Penerimaan yang Diperoleh Penambak Udang di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai Penerimaan (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Total Produksi (Kg)	4.487,8	3.084,78
Harga Jual (Rp)	77.253,90	71.909,74
Penerimaan (Rp)	346.701.993,75	221.825.372,50

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 28, diketahui harga jual udang pada tiap musim berbeda-beda. Pada musim kemarau harga jual udang bisa lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan. Harga jual udang di tiap penambak sesuai dengan umur udang, dari hasil lapangan kebanyakan para penambak menjual rata-rata dengan umur 90-120 hari pada musim kemarau sebesar Rp 77.253,90 dengan total produksi 4.487,8 kg. Sedangkan pada musim hujan dengan umur 90-120 hari penambak hanya mendapatkan harga jual Rp 71.909,74 dengan total produksi 3.084,78 kg. Harga jual juga berpengaruh dengan umur dan ukuran udang. Semakin banyak umur dan ukuran udang maka semakin mahal harga jual udang. Sebelum melakukan pemanenan

penambak udang di Desa Karangsewu mensurvey lalu membandingkan antara pembeli satu ke pembeli lainnya untuk memilih harga jual yang paling tinggi. Jadi penerimaan yang diperoleh penambak lebih tinggi pada musim kemarau yaitu sebesar Rp 346.701.993 dan penerimaan pada musim hujan sebesar Rp 221.825.372,5.

5. Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pendapatan yang dihasilkan oleh penambak udang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29. Pendapatan yang Diperoleh Penambak Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Total Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Penerimaan	346.701.993,75	221.825.372,50
Biaya Eksplisit	156.541.028,52	116.903.044,15
Pendapatan	190.160.965,23	104.922.328,35

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 29, diketahui bahwa rata-rata pendapatan penambak udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo di tiap musim berbeda. Pendapatan tertinggi yaitu pada musim kemarau sebesar Rp 190.160.965,23 per musim. Sedangkan pada musim hujan sebesar Rp 104.922.328,35 per musim. Selisih pendapatan antara musim kemarau dan musim hujan yaitu sebesar Rp 85.238.636,88.

6. Keuntungan

Keuntungan usaha budidaya udang vanname dapat diperoleh berdasarkan perhitungan selisih antara penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit) atau selisih dari pendapatan dengan total biaya implisit.

Tabel 30. Keuntungan yang Diperoleh Penambak Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Penerimaan	346.701.993,75	221.825.372,50
Biaya Eksplisit	156.541.028,52	116.903.044,15
Biaya Implisit	5.087.749,61	4.043.638,20
Total Biaya (eks+imp)	161.628.778,13	120.946.682,35
Keuntungan	185.073.215,62	100.878.690,15

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 30 diketahui bahwa rata-rata keuntungan penambak udang yang paling tinggi yaitu pada musim kemarau sebesar Rp 185.073.215,62. Sedangkan pada musim hujan sebesar Rp 100.878.690,15. Selisih keuntungan pada musim kemarau dan musim hujan yaitu sebesar Rp 84.194.525,47. Usaha budidaya udang dikatakan untung pada tiap musim. Tetapi, yang lebih menguntungkan terletak pada musim kemarau, karena pada musim kemarau penambak udang menambahkan benur udang lebih banyak dari pada musim hujan, karena total penerimaan lebih besar dari pada total biaya produksi yang dikeluarkan. Selisih antara pendapatan dan keuntungan pada musim kemarau dan musim hujan tidak begitu besar, karena total biaya implisit kedua musim tersebut yang dikeluarkan oleh penambak udang tidak terlalu besar dibandingkan dengan biaya eksplisit.

C. Kelayakan Usahatani

Kelayakan usaha budidaya udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo diukur menggunakan analisis R/C, produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.

1. R/C

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. R/C usaha budidaya udang dapat dilihat pada tabel 31 berikut ini.

Tabel 31. Nilai R/C Usaha Budidaya Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Total Penerimaan	346.701.993,75	221.825.372,50
Total Biaya	161.628.778,13	120.946.682,35
Nilai R/C ratio	2,61	2,09

Sumber: Data Primer

Berdasarkan pada tabel 31, bahwa nilai R/C pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Pada musim kemarau R/C sebesar 2,61 dan musim hujan sebesar 2,09, yang berarti usaha budidaya udang pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo layak untuk diusahakan, artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada musim kemarau akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,61. Begitupun pada musim hujan, setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,09. Hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari pada 1.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha budidaya udang vanname dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan sewa lahan yang berlaku di wilayah itu sendiri. Produktivitas lahan merupakan perbandingan pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit (TKDK) dikurangi bunga modal sendiri dan dibagi dengan luas kolam. Produktivitas lahan usaha budidaya udang vanname dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini.

Tabel 32. Nilai Produktivitas Lahan Usaha Budidaya Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Pendapatan	190.160.965,23	104.922.328,35
Biaya TKDK	893,75	145.921,88
Bunga Modal Sendiri	4.696.230,80	3.507.091,32
Luas Lahan (m ²)	3118,25	3118,25
Produktivitas Lahan	69.955,32	28.359,92

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 32, dapat dijelaskan bahwa nilai produktivitas lahan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan, yaitu sebesar Rp 69.955,32. Sedangkan nilai produktivitas lahan pada musim hujan sebesar Rp 28.359,92. Hal ini menjadikan usaha budidaya udang vanname tidak layak, karena lahan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo lebih baik untuk disewakan kepada penambah dari pada diusahakan sendiri 78ank arena nilai sewa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai produktivitas lahan. Adapun nilai sewa lahan yang berada di Desa Karangsewu sebesar Rp 390.625.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja ialah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya sewa lahan milik sendiri dikurangi bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang terlibat dalam usahatani. Produktivitas tenaga kerja dalam keluarga usaha budidaya udang di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo dapat dilihat pada tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Pendapatan	190.160.965,23	104.922.328,35
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	390.625	390.625
Bunga Modal Sendiri (Rp)	4.696.230,80	3.507.091,32
Jumlah TKDK	0,02	2,65
Produktivitas Tenaga Kerja	12.486.091,47	9.088.019,81

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 33, dijelaskan bahwa nilai produktivitas tenaga kerja usaha budidaya udang vanname pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan yaitu sebesar Rp 12.486.091,47 dan produktivitas tenaga kerja musim hujan sebesar Rp 9.088.019,81, karena seharusnya pada saat musim hujan para penambak mengurangi tenaga kerja untuk pembudidayaan udang vanname agar pengeluaran untuk upah pada musim hujan berkurang dan tidak menghasilkan nilai yang minus. Hasil perhitungan tersebut lebih tinggi dari upah di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 55.000/hari dan Rp 6.600.000/musim. Maka, diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja usaha budidaya udang vanname pada musim kemarau lebih tinggi dari upah

HKO di daerah penelitian. Maka, jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja usaha tambak udang pada musim kemarau layak diusahakan. Tetapi produktivitas tenaga kerja pada musim hujan tidak layak untuk diusahakan.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha budidaya udang vanname dengan membandingkan nilai produktivitas modal dengan bunga tabungan yang berlaku di wilayah daerah penelitian. Produktivitas modal merupakan pendapatan dikurangi sewa lahan milik sendiri dikurangi nilai tenaga kerja dalam keluarga dibagi total biaya eksplisit dikalikan seratus persen (%). Produktivitas modal usaha budidaya udang vanname dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Nilai Produktivitas Modal Usaha Budidaya Udang Vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan Pada Tahun 2015.

Uraian	Nilai (Rp)	
	Musim Kemarau	Musim Hujan
Pendapatan	190.160.965,23	104.922.328,35
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	390.625	390.625
Biaya TKDK	893,75	145.921,88
Biaya Eksplisit	156.541.028,52	116.903.044,15
Produktivitas Modal	1,70	1,20

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 34, dijelaskan bahwa nilai produktivitas modal usaha budidaya udang vanname yaitu pada musim kemarau sebesar 1,70% dan pada musim hujan sebesar 1,20%. Hal ini menjadikan usaha budidaya udang vanname pada musim kemarau dan musim hujan layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas

modal lebih besar dibandingkan dengan nilai bunga pinjaman yang mencapai 0,03 atau setara dengan 3%. Jadi modal yang dimiliki penambang pada musim kemarau dan musim hujan akan lebih menguntungkan bila diusahakan untuk budidaya udang vannamee dari pada di tabungkan.

D. Uji T test

Penelitian usaha tambak udang di musim kemarau dan hujan dilakukan untuk membandingkan biaya, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan di kedua musim tersebut. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam tiga hal tersebut maka dilakukan pengujian statistika menggunakan uji t (*t-test*) *Independent Sample T-test*.

1. Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

Tabel 35. Hasil T-Test Perbandingan Biaya, Pendapatan, Keuntungan Tambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Perbandingan	T-hitung	T-Tabel	N	Sig. (2 tailed)**
Biaya MK - Biaya MH	3,451	2,42584	40	0,001
Pendapatan MK – Pendapatan MH	4,220	2,42584	40	0,000
Keuntungan MK – Keuntungan MH	4,155	2,42584	40	0,000

**tingkat kesalahan 10%

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat perbedaan pada biaya, pendapatan dan keuntungan di musim kemarau dan musim hujan, dikarenakan t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Persamaan biaya, pendapatan dan keuntungan antara musim kemarau dan musim hujan signifikan pada tingkat kesalahan 10%. Total biaya

produksi usaha budidaya udang vanname di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo dapat diuraikan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit, yang termasuk biaya eksplisit yaitu biaya pembelian benur, biaya pembelian pakan, biaya pembelian obat-obatan, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Dari hasil lapangan, penambak udang vanname mendapatkan penerimaan yang tinggi, dikarenakan hasil produksi dan harga jual udang vanname bernilai tinggi sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi juga. Para penambak udang juga berkeluh kesah terhadap hasil panen yang di dapat pada musim hujan, dikarenakan budidaya udang vanname terkena penyakit yang mengakibatkan penambak udang harus memanen udang dengan umur yang masih kecil. Tetapi sebagian besar para penambak udang vanname merasa memiliki keuntungan lebih banyak pada musim kemarau dibandingkan musim hujan, karena memiliki banyak faktor. Jika musim kemarau para penambak udang lebih banyak menaburkan benur dibandingkan musim hujan, karena para penambak takut mengambil resiko jika menaburkan benur dengan jumlah yang sama pada musim hujan membuat keuntungan para penambak udang mengalami penurunan. Salah satu faktor yang membuat keuntungan menurun, yaitu udang vanname yang terserang berbagai penyakit dan karena faktor cuaca yang tidak menentu yang bisa membuat udang menjadi stress. Sehingga mengakibatkan udang bisa mati.

2. Kelayakan (R/C, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Modal)

Tabel 36. Hasil T-Test Perbandingan Kelayakan Tambak Udang Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo

Perbandingan	T-hitung	T-Tabel	N	Sig. (2 tailed)**
R/C MK – R/C MH	2,140	2,42584	40	0,039
Prod Lahan MK – Prod Lahan MH	4,995	2,42584	40	0,000
Prod Tenaga Kerja MK – Prod Tenaga Kerja MH	1,015	2,42584	40	0,317
Prod Modal MK – Prod Modal MH	1,813	2,42584	40	0,078

**tingkat kesalahan 10%

Sumber: Data primer

Berdasarkan hasil t-test untuk perbandingan kelayakan antara musim kemarau dan musim hujan. Jika dilihat dari R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal yaitu tidak terdapat perbedaan antara musim kemarau dan musim hujan, dikarenakan t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel dan dengan tingkat kesalahan 10%. Tetapi pada kenyataan di lapangan untuk produktivitas modal, penambak mengatakan lebih banyak mengeluarkan modal pada saat musim hujan dibandingkan musim kemarau, karena pada musim hujan penambak lebih banyak membeli obat-obatan untuk kewaspadaan udang vanname yang terserang penyakit. Selanjutnya pada musim hujan sebaiknya penambak mengurangi tenaga kerja, agar pengeluaran upah tenaga kerja pada musim hujan tidak terlalu banyak, dikarenakan dari hasil lapangan pada musim hujan rata-rata penambak memanen udang vanname sewaktu udang belum mencukupi umur panen. Sedangkan, jika dilihat dari produktivitas lahan

pada musim kemarau dan musim hujan terdapat perbedaan secara nyata, dikarenakan t-hitung lebih besar dibandingkan t-tabel dengan tingkat kesalahan 10%. Di daerah penelitian penambak yang memiliki lahan sendiri untuk didirikan usaha tambak udang vanname hanya terdapat 3 orang responden, sedangkan penambak udang vanname lainnya yang berjumlah 37 responden mereka menyewa lahan untuk mendirikan usaha tambak udang vanname.